

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang diawali dengan pubertas. Pada masa ini, terjadi berbagai perubahan, baik segi fisik, sosial, maupun emosional. Akibat perubahan ini, maka dorongan berperilaku seksual pun meningkat. (Indah Irianti, 2010).

Pada umumnya masa remaja merupakan perilaku yang selalu ingin coba-coba, hal yang baru ini mempengaruhi remaja masuk pada hubungan seks pranikah yang berujung terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Kurangnya pengetahuan tentang agama juga mempengaruhi tingkah laku seseorang, karena ketidaktahuannya tentang norma-norma agama dapat menjerumuskan seseorang dalam kemaksiatan. Faktor ekonomi pun juga dapat mempengaruhi, banyak remaja yang merelakan keperawanannya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pada era globalisasi, remaja dihadapkan pada rawannya pergaulan bebas. Oleh karena itu, diperlukan peran berbagai pihak untuk menjadikan remaja generasi yang bertanggung jawab dan bermoral baik. (Kelana & Irwan E. Siregar, 1998)

Survei menunjukkan bahwa remaja usia 13 – 19 tahun (Amerika, 1973) ditemukan 59% remaja pria dan 45% remaja perempuan sudah melakukan seks pranikah (Sorensen, 1973 dan Kantner, 1977 dalam At

kinso. At all). Penelitian tentang seksualitas remaja pada beberapa kota di Indonesia pun memperlihatkan kondisi yang sangat memprihatinkan (Sarwono 1991 dalam *population report* 1985) menunjukkan bahwa 1-25% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah. Laporan dari jurnal ESCAP pada tahun 1992 menunjukkan bahwa di Indonesia satu dari lima perempuan yang statusnya menikah dan berusia 20-24 tahun melahirkan anak pertama yang merupakan buah dari hubungan seksual sebelum menikah (Taufik dan Nur Rachmah NA, 2005)

Penelitian PKBI di Yogyakarta selama tahun 2001 yang menunjukkan data angka sebesar 722 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Menurut fakta HAM 2002 data PKBI Pusat menunjukkan 2,3 juta kasus aborsi tiap tahun, dimana 15% diantaranya dilakukan oleh remaja yang belum menikah (Yuwono dalam Amrillah dkk, 2001). Kepala BKKBN pusat Sugiri Syarif juga mengatakan bahwa sebanyak 52% remaja di kota Medan pernah melakukan hubungan seksual diluar nikah antara usia 13-18 tahun. Berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Timur pada tahun 2007 diperoleh data yang mengalami hamil diluar nikah sekitar 37%, meningkat 11% dari tahun 2006 yaitu sekitar 26%. Dari data SDKI tahun 2007 menunjukkan dari 801 orang remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah, sebanyak 81 orang (11%) berakhir dengan kehamilan yang tidak diharapkan. Diantara remaja yang hamil tersebut, sekitar 50 orang (57,5%) mengakhiri kehamilannya dengan melakukan aborsi (Lala, 2011). Survei terhadap perilaku seksual

remaja di Jakarta yang diadakan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (PPK-UI) menunjukkan bahwa 2,8% pelajar SMA wanita dan 7% dari pelajar SMA pria melaporkan adanya gejala-gejala penyakit menular seksual.

Angka kehamilan remaja di luar nikah sulit diketahui secara pasti, karena di Indonesia kasus ini selalu disembunyikan oleh pelakunya. Berdasarkan data-data diatas, tidak hanya masalah kesehatan namun secara psikologis perilaku seksual sebelum menikah juga membawa pelakunya mengalami perubahan baik dari segi prestasi maupun psikologi. (Study Billy dkk dalam Faturochman, 1992). Fenomena yang terjadi saat ini adalah perilaku seksual pranikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Meskipun tidak semua remaja yang berpacaran melakukan hal tersebut, tetapi fakta menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan (Kosmopolitan dalam Mayasari & Hadjam, 2000). Bentuk-bentuk dari perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja yang berpacaran menurut data penelitian yang dilakukan oleh Centra Mitra Remaja (CMR) Medan yaitu *dating*, *kissing*, *necking*, *petting* dan *coitus*. Dan berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa hampir 10% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah (Yuwono dalam Amrillah dkk, 2001)

Masyarakat menghadapi kenyataan bahwa kehamilan pada remaja semakin meningkat dan menjadi masalah terutama kehamilan usia kurang dari 20 tahun. Kurangnya pengetahuan seks serta adanya adat istiadat yang

merasa malu kawin tua (perawan tua) menyebabkan meningkatnya perkawinan dan kehamilan usia remaja. Beberapa faktor yang menyebabkan kehamilan pada remaja antara lain hubungan seks, renggangnya hubungan antara remaja dengan orang tuanya, rendahnya interaksi di tengah-tengah keluarga, keluarga yang tertutup terhadap informasi seks dan seksualitas, menabukan masalah seks dan seksualitas, kesibukan orang tua (Manuaba, 2010).

Dampak dari kehamilan pada usia remaja antara lain abortus yang didukung dengan status ekonomi sebuah keluarga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan si bayi, keadaan emosionalnya, pasangan yang tidak bertanggung jawab. Ada juga kehamilan pada remaja berisiko terjadinya pre-eklampsia, anemia, bayi prematur, bayi berat lahir rendah (BBLR), kematian bayi, kanker pada alat kandungan perempuan, karena rentan pada usia 12-17 tahun perubahan sel dalam mulut rahim sedang aktif sekali, menderita disproporsi *sefalo pelvic* (karena tulang panggul belum tumbuh sempurna) dan PMS. Selain itu, kehamilan usia remaja dapat menyebabkan perceraian karena kurang matangnya kedewasaan mereka dalam membina rumah tangga (Miron, 2006).

Meningkatkan hubungan remaja dalam lingkungan keluarga, memberikan pendidikan seksual yang sehat, mengikutsertakan dalam semua aktivitas yang produktif, upaya preventif ini bertujuan untuk menyelamatkan alat reproduksi remaja, sehingga tidak terjadi akibat yang

buruk dan dapat meneruskan generasi yang tangguh pada waktunya berkeluarga nanti (Manuaba, 2009)

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang resiko kehamilan di luar nikah dapat dilakukan dengan membuka informasi tentang kesehatan reproduksi di sekolah, penyuluhan secara klasikal, bimbingan secara individual oleh guru bimbingan dan konseling (BK) sewaktu-waktu bila remaja membutuhkan informasi (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010).

Keadaan remaja di Jakarta, khususnya di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat ini sangat kritis dalam pergaulan, pergaulan mereka sangat luas, mayoritas remaja di SMA ini memiliki kendaraan pribadi untuk berangkat ke sekolah, dengan keadaan sekolah yang strategis tak banyak dari mereka yang pulang sekolah langsung menuju rumah, kebanyakan dari mereka lebih senang “nongkrong” di kantin bersama teman-teman yang lain atau warung di depan sekolah yang sangat nyaman untuk tempat bersinggah saat pulang sekolah.

Penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja di luar nikah pada siswa SMA Negeri 7 Jakarta Pusat dengan pertimbangan bahwa SMA Negeri 7 Jakarta Pusat merupakan salah satu SMAN favorit yang terletak di pusat kota serta mudah dijangkau oleh penulis, dimana kualitas *input* dari aspek kognitif sangat bagus. Akan tetapi, apakah tingginya kualitas aspek kognitif yang dimiliki siswa bisa sejalan dengan tingkat pengetahuan tentang

kehamilan remaja di luar nikah. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa SMA Negeri 7 Jakarta Pusat mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja di luar nikah.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Belum diketahuinya tingkat pengetahuan terhadap kehamilan di luar nikah maka penulis ingin mengetahui gambaran pengetahuan remaja di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat Periode April 2014.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui tingkat pengetahuan remaja terhadap kehamilan di luar nikah pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Jakarta Pusat Periode April 2014.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1.3.2.1. Diperolehnya distribusi frekuensi pengetahuan remaja terhadap kehamilan di luar nikah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat Periode April 2014.

1.3.2.2. Diperolehnya distribusi frekuensi pengetahuan remaja terhadap kehamilan di luar nikah pada siswa kelas XI berdasarkan jenis kelamin di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat Periode April 2014.

1.3.2.3. Diperolehnya distribusi frekuensi pengetahuan remaja terhadap kehamilan di luar nikah pada siswa kelas XI

berdasarkan usia di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat Periode April 2014.

1.3.2.4. Diperolehnya distribusi frekuensi pengetahuan remaja terhadap kehamilan di luar nikah pada siswa kelas XI berdasarkan peran orang tua di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat Periode April 2014.

1.3.2.5. Diperolehnya distribusi frekuensi pengetahuan remaja terhadap kehamilan di luar nikah pada siswa kelas XI berdasarkan lingkungan sosial dan budaya di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat Periode April 2014.

1.3.2.6. Diperolehnya distribusi frekuensi pengetahuan remaja terhadap kehamilan di luar nikah pada siswa kelas XI berdasarkan keterpaparan media massa (majalah, VCD/DVD, internet) di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat Periode April 2014.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1. Manfaat untuk SMA Negeri 7 Jakarta Pusat

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan menambah wawasan siswa/siswi tentang resiko seks bebas dan hamil di luar nikah.

### **1.5. Ruang Lingkup**

Adapun ruang lingkup dari penelitian tentang tingkat pengetahuan ini adalah siswa/siswi kelas XI di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat Periode April 2014 yang didapatkan wawancara dengan batasan aspek yang diteliti adalah jenis kelamin, usia, peran orangtua, lingkungan sosial dan budaya, dan keterpaparan media massa (majalah, VCD/DVD, internet). Cara pengumpulan data dengan memberikan lembar persetujuan pernyataan dan membagikan kuisioner pada responden lalu menjelaskan tentang cara pengisiannya. Responden diminta untuk mengisi sampai selesai dan diambil saat itu juga oleh peneliti.